



**REPRESENTASI DOMINANSI IDEOLOGI KELAS SOSIAL DALAM
NARASI *KIDUNG NDERET***

***DOMINANT REPRESENTATION OF SOCIAL CLASS IDEOLOGY IN *KIDUNG
NDERET* NARRATIVE***

I Gusti Agung Istri Pradnyasiwi S., Luh Putu Puspawati, Ni Ketut Widhiarcani Matradewi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Kampus Unud Denpasar, Jalan Pulau Nias 13, Sanglah-Denpasar
Ponsel: 085815024050; Posel: agungistriprad@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 11 Desember 2024; Direvisi akhir tanggal: 22 Desember 2024; Disetujui tanggal: 24 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.997>

Abstrak

Kidung Nderet (KN) merupakan karya sastra kidung yang mengandung muatan sejarah. Dalam KN ada sejumlah indikasi yang mengarah pada permasalahan sosial politik antarkelas dalam masyarakat masa lampau di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas permasalahan ideologi dan kelas sosial yang muncul dalam narasi KN. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Gramsci. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode dan teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Data menunjukkan bahwa dalam KN terdapat ideologi kapitalisme yang direpresentasikan oleh tokoh Nderet. Representasi ini mengarah pula pada dominansi kelas dominan pada kelas subordinat melalui representasi dua kelompok yang saling bertentangan. Berikutnya, hal tersebut menjadi pemicu perjuangan kelas sosial dalam teks yang ditandai dengan perjuangan Padang Luah sebagai kelas subordinat yang ingin menyetarakan kelas sosial.

Kata Kunci: ideologi; kidung; kelas sosial; perjuangan kelas; dominansi

Abstract

Kidung Nderet (KN) is a literary work of *Kidung* that contains historical content. In KN, several indications point to socio-political problems between classes in Bali's past society. This study examines the issues of ideology and social class in the KN narrative. This study uses Gramsci's theory of literary sociology. Qualitative methods are used in this study. The data collection is carried out using the library study method. The method and technique of data analysis used in this study is the qualitative descriptive method. The method and technique of presenting the results of data analysis used in this study is the informal method. It was found that in KN, a capitalist ideology is represented by

the character Nderet. This representation also leads to the dominance of the dominant class over the subordinate class through the representation of two conflicting groups. Furthermore, this triggers the social class struggle in the text, marked by the battle of Padang Luah, a subordinate class that wants to equalize the social class.

Keywords: *ideology; kidung; social class; class struggle; dominance*

1. Pendahuluan

Karya sastra kerap menjadi saksi zaman atas sebuah peristiwa sejarah. Satu di antaranya adalah *Kidung Nderet* (KN) yang erat dengan kisah sejarah Kerajaan Mengwi. Kerajaan Mengwi adalah salah satu kerajaan yang didirikan pada tahun 1700-an. Pendiri dari kerajaan Mengwi adalah I Gusti Agung Made Agung yang memiliki gelar I Gusti Agung Bima Sakti (Suada, 2013). Sementara itu, Nordholt (1996:19) menyebut narasi silsilah Dinasti Mengwi dimulai dengan munculnya Raja I Gusti Agung Ngurah Made Agung, yang kekuasaannya meluas hingga Buleleng di bagian utara, Jembrana di Bali bagian barat dan bahkan sampai ke Blambangan di Jawa Timur. Latar perang dan politik di wilayah Mengwi inilah yang disajikan secara khusus dalam KN. Menurut KN, latar belakang perang dan politik kala itu bermula dari pemberontakan masyarakat akibat masalah pajak (Prawira, 2023).

Perselisihan terjadi karena Gusti Agung Nderet, seorang pejabat dari Kerajaan Mengwi yang menaikkan pajak kepada masyarakat di Padang Luah. Padang Luah merupakan wilayah yang memiliki wilayah pertanian yang luas. Padang Luah dipimpin oleh I Made Tibung. Kala itu, hasil pertanian di Padang Luah sangat melimpah. Melihat hal itu, Agung Nderet merasa iri dan akhirnya memutuskan untuk menaikkan harga pajak kepada masyarakat Padang Luah. Makin lama masyarakat Padang Luah merasa sengsara karena harus membayar pajak yang sangat tinggi ke Kerajaan Mengwi. Hal itu menyebabkan munculnya pemberontakan dari masyarakat Padang Luah yang tercekik akibat pajak.

Kidung ini, secara khusus menyoroti interaksi antara rakyat Padang Luah yang merupakan representasi kaum tani dengan pihak kerajaan melalui segmen narasi tentang kekacauan di Padang Luah akibat dominasi Mengwi dalam mengatur pengairan dan pajak. Oleh sebab itu, KN mengindikasikan bahwa permasalahan kelas sosial dan hal-hal yang bersifat oposisi antara pemerintah dengan rakyat sejak dahulu sudah disoroti oleh sastrawan. Teks KN memberikan gambaran yang hidup mengenai situasi

politik di Bali pada sekitar tahun 1820-an, serta menyajikan informasi penting mengenai hubungan antara raja dan bangsawan, serta antara bangsawan dengan pengikutnya. Selain itu, teks ini juga membahas topik-topik seperti irigasi, perpajakan, perdagangan, intrik, strategi, kesalahpahaman, dan kekacauan akibat peperangan. Namun, hal yang paling penting adalah penjelasan tentang karakteristik kepemimpinan (Nordholt, 1992)

KN merupakan karya sastra yang unik karena KN merupakan kidung yang fungsinya tidak seperti pada umumnya sebagai pengiring dalam upacara keagamaan, tetapi sebagai historiografi yang berkaitan dengan perselisihan antara Kerajaan Mengwi dan Padang Luah. Pada KN terdapat oposisi antara kaum Padang Luah yang direpresentasikan dalam teks sebagai kaum tani, dengan pihak penguasa yaitu Mengwi sebagai sebuah Kerajaan. Kerajaan mengatur siasat-siasatnya, sehingga mencekik Masyarakat Padang Luah dengan pajak yang kemudian menjadi awal mula pertentangan ideologi antara keduanya. Pada bait ke-9 “*Agung Nderet iri hati/ mangatonang/ I Madé Tibung ia agung/ mangelah kalingking/ magenah di Padang Luah/ buin ngelah panjak liu/ nto pasangin daya/ kalingkingé panga manjing/ pang ibané mangélingang/ bayahang pamelin ampiun.*” ‘Agung Nderet iri hati/ melihat/ I Made Tibung yang besar/ memiliki *kalingking*/ bertempat di Padang Luah/ serta memiliki banyak rakyat/ itu yang diberikan akal/ *kalingking* itu agar dikenakan pajak/ agar dia (Tibung) yang mengingatnya/ dijadikan bayaran untuk pembelian candu.’ Berdasarkan hal tersebut, bait ini menunjukkan bahwa Agung Nderet dari Kerajaan Mengwi yang mengatur siasat untuk menyengsarakan masyarakat Padang Luah dengan mengenakan pajak. Hal ini membuat penelitian pada KN dapat digunakan sebagai sumber refleksi, agar kejadian di masa lalu dapat menjadi pembelajaran di masa sekarang dan masa depan. Wacana yang terdapat dalam KN ini menimbulkan permasalahan untuk dikaji berupa bagaimana signifikansi ideologi yang tercermin, serta bagaimana representasi perjuangan kelas sosial yang diwacanakan dalam KN.

Artikel ini bertujuan untuk mengupas permasalahan ideologi dan kelas sosial yang muncul dalam narasi KN. Permasalahan difokuskan pada pergulatan ideologis antara kaum tani dan kaum kerajaan yang dicerminkan oleh KN dari sudut pandang

pendekatan sastra yang objektif, khususnya dengan memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian-penelitian terdahulu yang dipilih dalam penelitian ini berfokus untuk melihat motif politik dan ideologi dari balik karya sastra, terlebih lagi karya sastra sejarah khas Bali yang masih banyak belum dilirik untuk diteliti. Putri dkk. (2017) dalam “*Kidung Nderet Analisis Struktur dan Nilai*”, penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori struktural dan teori nilai. Pada tahap analisis data menggunakan metode kualitatif. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu struktur dan nilai dalam KN. Struktur yang terdapat dalam KN meliputi struktur forma dan struktur naratif. Selain struktur terdapat nilai yang dianalisis dalam penelitian ini. Nilai yang terkandung dalam *KN* antara lain nilai kebersamaan, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan dan nilai magis.

Vidiyanti (2018) dalam “Pergolakan Ideologi dalam Novel Terjemahan *Yang Maha Kecil: Kajian Hegemoni Gramsci*”, penelitian ini menghasilkan temuan berupa teridentifikasinya sejumlah ideologi, yaitu ideologi (1) ultraortodoks (2) komunis, (3) anglofilia, (4) rasialisme, dan (5) patriarki. Simpulan dari penelitian ini adalah adanya pertentangan dalam cara pandang pengarang tentang ideologi komunis dan ultraortodoks yang dinegosiasikan. Dalam hal ini, pengarang melihat bahwa ideologi komunis maupun ideologi ultraortodoks (agama) yang mengajarkan kesetaraan manusia secara sosial maupun di mata Tuhan, ternyata sama sekali tidak mengubah sistem pembedaan manusia.

Sumardika (2019) dalam artikelnya berjudul “*Kidung Tunjung Biru: Metrum dan Makna yang Terkandung di dalamnya*”, menganalisis struktur dan makna *Kidung Tunjung Biru*. *Kidung Tunjung Biru* pada dasarnya bercerita tentang kisah cinta antara seorang lelaki yang bernama Wargasantun terhadap perempuan bernama Tunjung Biru. Penelitian ini menggunakan teori struktural dan teori semiotik Pradopo. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu struktur dan makna *Kidung Tunjung Biru*. Artikel Sumardika terdapat persamaan dengan penelitian penulis yaitu jenis objek yang digunakan berupa *kidung*. Perbedaan dari penelitian Sumardika dengan penulis yaitu judul *kidung* yang digunakan sebagai objek dan teori yang digunakan juga berbeda.

Penelitian lain yang dijadikan referensi adalah tulisan Huda dkk. (2019) dalam “Pemuda NU dalam Pusaran Wacana Anti-Komunisme: Sebuah Pergolakan Ideologi” yang mengkaji pergolakan ideologi di kalangan pemuda NU dalam menyikapi wacana antikomunisme. Kesimpulannya pemuda NU dengan berdasar prinsip yang ada memiliki andil besar dalam mempertahankan keutuhan NKRI, mulai dari pemberantasan PKI, serta upaya-upaya mempertahankan Indonesia. Salah satu wacana yang mengemuka berkaitan dengan wacana antikomunisme yaitu wacana rekonsiliasi antara golongan NU dan komunisme. Wacana tersebut ditanggapi berbeda-beda oleh pemuda NU. Ada yang menganggapnya sebagai bentuk sifat humanis, ada pula yang melihatnya sebagai gagasan buruk, bahkan ada yang memandang rekonsiliasi tersebut sebagai langkah ekstrim.

Selain itu, Guna Yasa (2020) dalam esai *Sastra Panaweng Gering*, menyinggung KN yang berhubungan dengan penyebaran wabah penyakit. Esai yang ditulis oleh Guna Yasa membahas mengenai wabah penyakit Covid-19 dan disebutkan bahwa wabah penyakit yang ada di Bali sudah ada sejak dahulu yang dapat dilihat pada warisan sastra salah satunya adalah KN. KN yang berisikan mengenai perang antara Kerajaan Mengwi melawan Gianyar, Badung, dan Payangan yang dikarenakan sikap perilaku yang kurang baik dari Nderet menyebabkan rakyat Desa Sayan terkena wabah penyakit.

Kemudian, Aini dkk. (2021) mengkaji konstruksi perempuan dalam lagu-lagu bahasa Sasak dari aspek teori wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data, sedangkan analisis data menggunakan prinsip kerja dalam studi analisis wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan jika perempuan dikonstruksi sebagai *bebalu* ‘janda’ dan *dedare* ‘gadis’. *Bebalu* ‘janda’ dikonstruksikan sebagai wanita yang lemah, menderita, bahan gunjingan, tidak tahun diri, mudah dibohongi, bahan ejekan, senang bercerai, dan sebagainya, sedangkan *dedare* ‘gadis’ dikonstruksikan sebagai perempuan yang menyukai suami orang, wanita simpanan, tidak berperasaan, egois, dan budak cinta.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, penelitian ini mengangkat objek karya sastra berupa puisi tradisional, yaitu KN, sementara penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji karya sastra modern seperti

cerpen dan novel. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Gramsci sebagai pendekatannya, sehingga masih membuka peluang untuk kajian lebih lanjut.

2. Landasan Teori

Sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1979). Sosiologi sastra memandang bahwa suatu karya sastra akan menyajikan sejumlah nilai yang berkaitan dengan keadaan masyarakat. Engels (dalam Damono, 1979:26) berpandangan bahwa sastra sebagai cerminan masyarakat. Pandangan itu menjadi populer dalam kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra mempertimbangkan pula peran ideologi dalam sebuah bangun karya sastra (Wellek, 2014). Damono (1979:26) berikutnya menjelaskan dalam sejarah sosial manusia ada pokok pikiran tentang Sejarah perjuangan kelas, yang memiliki pola jenjang-jenjang perkembangan meliputi zaman kuno, feodalisme, kapitalisme, dan disusul dengan sosialisme. Setiap jenjang tersebut dikenal dari ciri khas dalam cara produksi dan struktur kelas. Satu pendekatan yang bisa digunakan untuk melihat ideologi dan hegemoni ini dapat dijelaskan dalam teori Gramsci.

Konsep hegemoni pertama kali diproduksi pada tahun 1880 oleh Plekanov dan pengikut Marxis lainnya di Rusia untuk menunjukkan perlunya kelas pekerja dalam usaha membangun aliansi dengan kelas petani dengan tujuan untuk meruntuhkan gerakan Tsar (Patria & Arieih, 1999). Dalam aliansinya, kelas pekerja di Rusia harus bertindak sebagai kekuatan utama (hegemonik) dalam revolusi demokratis-borjuis untuk menggulingkan bangsa Tsar. Konsep hegemoni inilah yang dikembangkan Lenin, yaitu hegemoni sebagai strategi untuk revolusi. Strategi ini harus dijalankan oleh kelas pekerja dan anggotanya untuk memperoleh dukungan dari mayoritas. Tujuannya adalah untuk merevolusi atau menggulingkan pemerintahan yang berkuasa. Hegemoni di sini merujuk pada proses membangun aliansi antarkelas subordinat sebagai usaha untuk merevolusi kelas dominan yang berkuasa dalam pemerintahan.

Hegemoni yang dikembangkan Gramsci menggambarkan bahwa dominasi suatu kelas (dominan) atas kelas lainnya (subordinat) terjadi karena aspek ideologis-politis. Gramsci lebih condong mengembangkan model kepemimpinan hegemonik dalam kekuasaan daripada model dominasi kekerasan. Dalam hal ini, Gramsci menjelaskan

bahwa dalam suatu kelompok sosial harus dapat menjalankan kepemimpinan sebelum merebut kekuasaan pemerintahan dengan menjalankan kepemimpinan yang bersifat hegemonik (moral dan intelektual) dan kepemimpinan dominatif. Gramsci mengembangkan gagasan tentang kepemimpinan dan pelaksanaannya sebagai syarat untuk memperoleh kekuasaan negara ke dalam konsep yang disebutnya hegemoni.

Sebagai salah satu teori sosiologi sastra marxisme, teori hegemoni terbuka untuk memahami fenomena sastra sebagai arena negosiasi ideologi (Tami dkk., 2021). Pandangan dari Gramsci mengenai hegemoni sesuai dengan kisah dalam KN yang terdapat suatu kelas (dominan) atas kelas lainnya (subordinat). Maka dari itu, penelitian ini menggunakan teori hegemoni Gramsci untuk mengungkapkan kelas sosial dalam KN.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer yang digunakan adalah teks *Kidung Nderet* yang ditulis dalam naskah lontar dengan menggunakan aksara Bali serta berbahasa Kawi-Bali yang disimpan di Kantor UPTD Gedong Kirtya dengan kode lontar IV^c/4377/6.

Setelah naskah diperoleh, penulis melakukan proses alih aksara dari aksara Bali menjadi aksara latin. Setelah pengalihaksaraan, dilanjutkan dengan teknik terjemahan yang berfungsi untuk mengalih bahasakan teks KN dari Bahasa Kawi-Bali menjadi Bahasa Indonesia. Teknik terjemahan ada dua yaitu penerjemahan harfiah dan penerjemahan idiomatis. Penerjemahan harfiah adalah terjemahan yang dilakukan secara leksikal murni dan terjemahan idiomatis adalah terjemahan yang menggunakan bentuk bahasa sasaran yang wajar, baik konstruksi gramatikalnya maupun pemilihan unsur leksikalnya (Larson, 1998). Setelah menerjemahkan, dilanjutkan dengan teknik lanjutan, yaitu teknik catat yang berfungsi untuk mencatat segala informasi yang diperoleh.

Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Ratna, (2004, hlm. 53) berpendapat bahwa secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan, namun tidak semata-mata menguraikan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Dalam upaya

memahami makna yang terkandung pada data yang dianalisis, diterapkan pula metode hermeneutik yaitu dengan memahami bagian-bagian teks dan dilanjutkan dengan pemahaman teks secara keseluruhan berulang-ulang sehingga mendapat interpretasi yang tepat (Teeuw, 2015, hlm. 123). Penelitian ini lebih banyak menggunakan kata-kata dibandingkan angka-angka.

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Surdaryanto, 1993, hlm. 145). Teknik yang digunakan adalah teknik deduktif. Teknik deduktif adalah cara penyajian yang menggunakan hal-hal bersifat umum kemudian dikemukakan ke hal-hal yang bersifat khusus sebagai penjelas.

4. Pembahasan

4.1 *Kidung Nderet* sebagai Refleksi Ideologi Kapitalisme

Narasi yang dibangun dalam KN berhubungan dengan konflik di Kerajaan Mengwi. Kerajaan Mengwi adalah salah satu kerajaan besar yang ada di Bali pada abad ke-18 memiliki latar belakang cerita dari kisah perang dan politik di wilayah Mengwi. Perselisihan antara masyarakat di Padang Luah dengan Mengwi terjadi karena permasalahan pajak. Pada saat kepemimpinan Gusti Agung Putu Agung, Kerajaan Mengwi mengangkat Gusti Agung Nderet untuk menjadi Sedahan Agung. Sedahan Agung adalah petugas yang dipercayakan untuk mengurus perihal persawahan serta iuran di sawah. Wacana ini terdapat dalam data 1.1 berikut ini.

Data (1.1) *“Para Gusti Kramas malih/ kakanggéang/ Gusti Agung Ndéret sampun/ mangentha di puri/ mangraris rawuh kajaba/ panugrahan Anak Agung/ yan mica carikan/ dané mungguh Sedahan Agung.”* (KN. 5)
‘Juga para Gusti Kramas/ yang dipercayai/ Gusti Agung Nderetlah itu/ yang mengurus di puri/ sampai ke luar/ anugerah dari sang raja/ jika ada perihal persawahan/ dia yang dipercayakan untuk mengurus/ baik untuk mengurangi atau memperbanyak/ dialah yang dijadikan Sedahan Agung’

Berdasarkan data 1.1 ini, dapat diketahui bila Gusti Agung Nderet merupakan orang kepercayaan dari Raja Mengwi saat itu. Gusti Agung Nderet dipercayakan untuk mengurus berbagai urusan di dalam istana, hingga urusan terhadap rakyat di luar istana.

Fokus bidang yang diurus oleh Nderet, dijelaskan ada di bidang persawahan, termasuk kebijakan untuk menaikkan dan menurunkan tarif pajak yang dikenakan untuk sawah.

Menurut teks KN, kebijakan pajak yang diatur Gusti Agung Nderet ini memicu perselisihan Kerajaan Mengwi dan Padang Luah sebab pajak selalu dinaikkan. Padang Luah merupakan wilayah yang memiliki tanah pertanian yang luas. Pada saat kepemimpinan I Made Tibung, hasil dari pertanian di Padang Luah sangat melimpah serta memiliki banyak rakyat. Melihat hal itu, Agung Nderet merasa iri hati yang akhirnya memutuskan untuk menaikkan iuran pajak dan air yang mengalir ke Padang Luah dijual dengan harga yang tinggi kepada masyarakat Padang Luah. Makin lama I Made Tibung dan masyarakat Padang Luah merasa sengsara karena harus membayar iuran pajak yang sangat tinggi ke Kerajaan Mengwi. Karena hal itu, muncullah pemberontakan dari masyarakat Padang Luah yang tercekik akibat pajak.

Sarana yang digunakan oleh Mengwi untuk menghegemoni masyarakat Padang Luah berupa air. Air ini adalah produk yang dikapitalisasi oleh Mengwi dan menjerat Padang Luah seperti yang disajikan pada data 1.2 sebagai berikut.

Data (1.2) *“Anak Agung manyawurin/ nah hitungang/ apanga ia dadi saru/ baan mamudalin/ apang eda dadi osah/ apang enota kapatut/ Agung Nderetnyumbah/ wénten antuk titiang mangkin/ tirthan ipuné bebehang/ apanga ia dadi saru.”* (KN. 16)

‘Sang raja menjawab/ ya, perhitungkanlah!/ agar itu menjadi samar/ saat mengembalikannya/ agar jangan menjadi kesusahan/ agar dilihatnya yang sepatutnya/ Agung Nderet menyembah/ sekarang ada ide dari saya/ air untuk dia agar dideraskan/ agar itu menjadi samar.’

Berdasarkan data ini, air sengaja dialirkan dengan deras, sehingga nominal yang dibayarkan juga akan bertambah. Namun, hal ini dilakukan secara samar-samar agar tidak terlihat. Keadaan yang diwacanakan dalam bait ke-16 membuat air yang secara ekologis merupakan kebutuhan mendasar, menjadi komoditas yang dikontrol oleh kerajaan melalui akal yang sengaja dilakukan agar nominal pajak yang diperoleh makin besar. Upaya yang dilakukan pihak kerajaan mencerminkan komodifikasi sumber daya yang selaras dengan cara kerja kapitalisme dalam kerangka ideologi Gramsci (2006). Air sebagai simbol kehidupan direduksi menjadi alat kekuasaan, menegaskan ketimpangan struktural antara Mengwi dan Padang Luah.

4.2 Dominansi Kelas Dominan pada Kelas Subordinat

Dalam KN ada dua latar kontras sebagai konteks sosial yang mengklasifikasikan struktur sosial tokoh-tokohnya. Dua latar tersebut adalah latar sosial pedesaan yang dicitrakan Padang Luah dan latar sosial kerajaan yang dicitrakan Kerajaan Mengwi. Dalam KN kelas sosial yang muncul adalah kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas atau kelas dominan direpresentasikan oleh Agung Nderet, sedangkan kelas bawah atau subordinat direpresentasikan oleh I Made Tibung.

Wujud dominansi kelas dominan digambarkan melalui simbol pajak. Pajak ditimpakan oleh Pemerintah Mengwi kepada Padang Luah, seperti yang tercantum pada data 2.1 berikut.

Data (2.1) “.../ wantah dané titib/ twara ia dadi tanggehang/ apang pada pepek nawur/ yan ada nanggehang/ dadi masinnya kairid/ pajeg nikel malih dosa/...” (KN. 6)
 ‘.../ hanyalah dia yang mengatur/ dia tidak bisa ditanggihkan/ sebab semuanya agar membayar lengkap/ jika ada yang bertanggung/ maka sampailah ditarik (hasil sawahnya)/ pajaknya dilipatganda serta ditambah denda/...’

Berdasarkan data 2.1 ini, terdapat cerminan bahwa kebijakan pemerintah yang dicitrakan pada KN cenderung tidak bijaksana dan menyengsarakan masyarakat. Mengwi menggunakan pajak dan denda sebagai instrumen reproduksi hegemoni. Hegemoni menurut Gramsci (2006) adalah cara kelas penguasa mempertahankan kekuasaan mereka melalui dominasi ideologis, bukan hanya kekuatan fisik. Kebijakan pajak yang dikeluarkan oleh Gusti Agung Nderet mencerminkan upaya legitimasi atas kekuasaan Kerajaan Mengwi terhadap Padang Luah. Pajak digunakan sebagai alat simbolik dan material untuk memastikan subordinasi rakyat Padang Luah kepada kerajaan. Kutipan data 2.1 memperlihatkan kebijakan tersebut tidak hanya mengatur ekonomi tetapi juga memaksakan kepatuhan total kepada otoritas kerajaan. Penambahan denda bagi yang tidak membayar menunjukkan tekanan ideologis yang disertai ancaman material, seperti yang terdapat dalam pajak air. Pengenaan pajak air, berikutnya terdapat pada bait ke-71 di data 2.2 berikut ini.

Data (2.2) “Telung tiban telung keti/ dané maan/ panumbas toya puniku/ twara ada malih/ kempelan ngajak taruna/ dadi tarunané ngambul/ dadi yéhé pegat/ twara membah angan cerik/ Padangluahé ia kenyat/ padin-nyané suba puwun.” (KN. 71)

‘Tiga tahun seharga tiga puluh ribu/ dia mendapat/ hasil pembayaran dari air itu/ tidak ada lagi/ yang dibendung oleh para pemuda/ para pemuda merajuk/ sehingga air diputus/ tidak ada yang mengalir meskipun kecil/ Padang Luah sekarang surut (airnya)/ padinya sudah kekeringan.’

Berdasarkan data 2.2 ini, pengenaan pajak tinggi dan penjualan air adalah wujud eksploitasi yang tidak hanya mengontrol ekonomi tetapi juga memperkuat kekuasaan politik dan ideologi Mengwi atas wilayah tersebut. Narasi ini memperlihatkan kebijakan pajak menjadi sarana untuk melanggengkan hegemoni kerajaan, dengan tujuan mengontrol masyarakat Padang Luah tetap sebagai kaum subordinat melalui perannya yang ada di bagian hilir. Bagian hilir berasosiasi dengan bawah, yang merupakan kebalikan dari Mengwi yang menempati daerah hulu sebagai sumber air tersebut. Oleh sebab itu, ketika Mengwi memblokir akses air hal itu berimbas kepada masyarakat Padang Luah yang akhirnya mengalami kesulitan pada sektor pertanian yang menjadi sumber kehidupannya.

4.3 Perjuangan Kelas Subordinat Melawan Kelas Dominan

Permasalahan pajak air berikutnya membuka ruang untuk perlawanan. Dalam KN, masyarakat Padang Luah merespons kesemena-menaan pajak dengan mengadakan pemberontakan. Konflik antara Mengwi dan Padang Luah mencerminkan pertentangan antara kelas dominan (kerajaan) dan kelas yang didominasi (petani). Kebijakan pajak tinggi adalah wujud dominasi kelas, sedangkan pemberontakan Padang Luah mencerminkan kesadaran kelas dalam menghadapi eksploitasi.

Perlawanan dari Padang Luah, ditandai pada bait ke-77 yang merupakan tuturan dari Made Tibung selaku pemimpin terdapat di data 3.1 berikut ini.

Data (3.1) *“Kénkén pangarasané dini/ di padangluah/ dain bénya mati etuh/ ada manyawurin/ I Ndérét jalan pamitang/ déning ia suba katepuk/ ngawilangang daya sengané/ né pajegé manjing jani/ ia suba mananggap/ lantás magedénin batu.”* (KN. 77)
‘Bagaimana kira-kira di sini?/ di Padang Luah/ maukah mati kekeringan?/ ada yang menjawab/ I Nderet, ayo kita lengserkan!/ sebab dia sudah terlihat/ memperhitungkan dengan upaya yang sulit/ sekarang pajak yang masuk/ dialah yang mengambil/ lalu memperbesar iuran lagi.’

Berdasarkan data 3.1 ini, perlawanan dari Padang Luah yang dipimpin oleh I Made Tibung mencerminkan resistensi yang terstruktur terhadap hegemoni Kerajaan Mengwi. Penolakan terhadap kepemimpinan Gusti Agung Nderet menjadi simbol keinginan rakyat Padang Luah untuk melawan eksploitasi ekonomi dan ketidakadilan. Perlawanan ini dimulai dari kesadaran kolektif masyarakat bahwa kebijakan Gusti Agung Nderet tidak adil. Kalimat seperti "*Kénkén pangarasané dini/ di padangluah/ dain bénya mati etuh*" 'Bagaimana kira-kira di sini?/ di Padang Luah/ Maukah mati kekeringan?' menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan komunitas, serta kekesalan terhadap eksploitasi ekonomi. Keberanian untuk melawan pemimpin yang dianggap tiran menjadi suatu tindakan yang mencerminkan upaya untuk menciptakan kontra-hegemoni.

Di sisi lain, Agung Nderet yang memiliki kendali penuh terhadap masyarakat Padang Luah, memunculkan potret individu yang mengatasnamakan pemerintah. Kuasa individu ini dilakukan secara otoriter seperti yang pada kutipan data 3.2 berikut.

Data (3.2) *".../baborongan rarampasan/ sami pada mungguh ditu/ dane manitahang/ apang ia dadi pipis/ yadian dadiang selaka/ mustikane dadi ampium."* (KN. 7)

'.../borongan dan rampasan/ semuanya dimuat di sana/ dia memerintahkan/ agar itu menjadi uang/ ataupun dijadikan perak/ utamanya dijadikan opium.'

Berdasarkan data 3.2 ini, Padang Luah dengan penduduknya yang mayoritas petani, memiliki struktur sosial yang terfokus pada agraris. Kegiatan pertanian menjadi dasar kehidupan ekonomi mereka, tetapi juga menjadi sumber eksploitasi oleh kekuasaan. Kutipan menunjukkan bahwa hasil pertanian masyarakat Padang Luah tidak hanya diatur tetapi juga dirampas oleh otoritas kerajaan jika pajak tidak dibayarkan. Dalam konteks ini, Padang Luah menggambarkan kelas bawah (proletariat) yang tereksplorasi oleh sistem yang berorientasi materialistis.

Sementara, Kerajaan Mengwi, yang direpresentasikan melalui figur Gusti Agung Nderet mencerminkan latar sosial kelas atas. Posisi Agung Nderet sebagai pemegang kendali penuh menegaskan sifat otoritarianisme dalam relasi kekuasaan. Kekuasaan yang diperoleh Agung Nderet memungkinkan memanipulasi ekonomi yang menindas,

seperti menaikkan pajak, merampas hasil panen, dan memonetisasi hasil kerja masyarakat untuk keuntungan pribadi.

Kebijakan pemerintah yang dibuat oleh Agung Nderet mengenai kenaikan pajak yang dikenakan kepada masyarakat Padang Luah sangat menyengsarakan masyarakat. Hal ini disebabkan makin lama harga pajak yang harus dibayarkan makin tinggi. Bahkan sesuai data 2.1 jika tidak membayar, hasil pertanian akan dirampas begitu saja. Semua pembayaran pajak diperintahkan agar dijadikan uang, sehingga hal ini mencitrakan Agung Nderet yang egois dan materialistis. Kesengsaraan yang dirasakan masyarakat Padang Luah akhirnya mendorong I Made Tibung untuk menyetarakan keadilan bagi masyarakat Padang Luah. I Made Tibung ingin masyarakat Padang Luah memiliki kelas sosial yang sama dengan Kerajaan Mengwi. Akhirnya I Made Tibung menghadap kepada Anak Agung untuk meminta keadilan. Hal ini terdapat pada kutipan data 3.3 berikut.

Data (3.3) *“I Made Tibung manangkil/ kasaibang/ parek ring Anake Agung/Ida nu di puri/ I Made Tibung ngajeroang/ masila manyumbuh sampun/...”* (KN. 24)

‘I Made Tibung menghadap/ dipersilakan/ mendekat pada Anak Agung/ beliau masih di pura/ I Made Tibung masuk ke dalam/ sudah bersila dan menyembah/...’

Berdasarkan data 3.3 ini, dapat disimak bahwa I Made Tibung menghadap kepada Anak Agung. Narasi ini merupakan kelanjutan dari aspirasi rakyat Padang. Namun dalam data, Anak Agung tidak mau menemui I Made Tibung dengan alasan sakit yang disebutkan dalam kutipan data 3.4 berikut.

Data (3.4) *“.../Anak Agung manyawurin/ kudiang kola ka jaba/ kola langu uli itelun Turing dekah mangaludin/ lan kohkohan/ batis sakit bilang buku/...”* (KN. 88-89)

‘.../ Anak Agung menjawab/ bagaimana saya ke luar/ saya sakit kepala dari tiga hari lalu.‘Serta sesak menyertai/ dan batuk-batuk/ kaki sakit pada setiap persendian/...’

Berdasarkan data 3.4 ini, Anak Agung tidak mau menemui I Made Tibung dengan alasan sakit kepala dari tiga hari lalu, sesak, batuk-batuk dan kakinya sakit di setiap persendian. Pada akhirnya, I Made Tibung tidak bertemu dengan Anak Agung. Karena tidak didapatkannya keadilan untuk I Made Tibung dan masyarakat Padang Luah,

akhirnya I Made Tibung dan masyarakat Padang Luah sangat kecewa dengan Kerajaan Mengwi. Karena rasa kecewanya yang besar dengan Kerajaan Mengwi, I Made Tibung melanjutkannya dengan mengajak kerja sama melakukan perang ke Kerajaan Badung. I Made Tibung memerintahkan I Kempli untuk menemui Gusti Gede Ngurah yang merupakan Raja Badung untuk menyampaikan bahwa Padang Luah sudah tidak lagi menghamba kepada Anak Agung di Kerajaan Mengwi dan memohon bantuan Badung untuk menyerang Kerajaan Mengwi. Peristiwa ini didukung kutipan data 3.5 berikut.

Data (3.5) *“Titiang kénkénan i beli/ nunas ica/ matur ring Cokor I Ratu/ apanga digelis/ déning sampin tatas pegat/ pisukan Anaké Agung/ samalih ring dané/ i beli ring wong Padang Luah/ kahyun ida sampun putung // Samunyin I Tibung sami/ né kabuat/ tatas suba pada katur/ buka patajepin/ tarunané panga teka/ sapeteng apanga rawuh/ I Kempli mamindah/ suba jani teked mulih/ kawula Badung pada teka/ pra gustiné sami rawuh.”* (KN. 98-99)

‘Sekarang aku akan engkau apakah kakak/ mohon perkenan/ menyampaikan kehadiran raja/ agar bisa segera/ sebab sudah sangatlah jelas terlihat bahwa sudah putus/ kebahagiaan sang raja/ serta pada beliau/ pada kakak juga pada orang di Padang Luah/ perasaan beliau sudah mati. Segala perkataan I Tibung sekarang/ yang penting/ semuanya sudah jelas disampaikan/ bagaikan dipertajam/ para pemuda agar datang/ malam ini juga agar datang/ I Kempli yang memohon diri/ setelah kini sampai di rumah/ rakyat Badung sama-sama datang/ beserta para pemimpinnya juga datang semua.’

Berdasarkan data 3.5 ini, dijelaskan bahwa I Made Tibung memerintahkan I Kempli untuk menghadap kepada Raja Badung. I Made Tibung berpesan kepada I Kempli untuk menyampaikan bahwa Padang Luah kecewa dan sudah putus dengan Kerajaan Mengwi. Selain menyampaikan jika sudah putus hubungan dengan Kerajaan Mengwi, I Kempli juga menyampaikan pesan I Made Tibung untuk memohon bantuan kerja sama menyerang Kerajaan Mengwi. Akhirnya, Raja Badung setuju dan menyanggupi untuk menolong I Made Tibung dan masyarakat Padang Luah untuk menyerang Kerajaan Mengwi. Raja Badung memerintah orang Bugis untuk menyerang dan diposisikan di bagian depan, pasukan Bali di belakangnya seperti pada kutipan data 3.6 berikut.

Data (3.6) *“Bugisé sami dawuhin/ to arepang/ sami ada limang atus/ pang paturu Bugis/ sikep Baliné pungkurang/ eda énggal bareng ngawug/ yan suba ngalahang/ sikep Baliné ngentosin/ yan musuh mapinda peteng/ pang I Bugis duang ngamuk//* (KN. 104)

‘Semua orang Bugis diperintah/ itulah yang hendaknya dihadapi/ semuanya ada lima ratus/ agar dikumpulkan sesama Bugis/ pasukan Bali di belakangan/ jangan cepat-cepat ikut merusak/ jika sudah terkalahkan/ barulah pasukan Bali yang menggantikan/ jika musuh nampak dalam gelap/ biarlah si Bugis saja yang menyerang//

Berdasarkan data 3.6 ini, menunjukkan perintah dari Raja Badung untuk mengerahkan orang Bugis agar menyerang paling di depan. Sebanyak lima ratus orang Bugis yang dikumpulkan untuk membantu dalam penyerangan. Untuk pasukan Bali berada di belakangan. Raja Badung memerintah agar orang Bugis yang lebih banyak menyerang, jika orang Bugis sudah kalah, barulah pasukan Bali yang menggantikannya.

Perang berakhir ketika I Made Tibung yang meminta bantuan untuk menyerang Kerajaan Mengwi, tetapi keadaan terbalik karena suasana malam hari, yang membuat suasana samar dan ditambah kondisi dari kaum Bugis yang tidak sadarkan diri karena mengonsumsi sejenis ganja sebelum perang. Kaum Bugis menyerang pengikut I Made Tibung, sehingga banyak orang Bali dan kaum Bugis sendiri yang meninggal. Bahkan I Made Tibung juga meninggal dalam pertarungan itu.

Melalui hal ini, dapat dilihat bahwa perjuangan I Made Tibung dan masyarakat Padang Luah merupakan representasi dari kaum kelas subordinat yang ingin menyetarakan kelasnya atau minimal dapat melepaskan diri dari tekanan kaum dominan yang direpresentasikan yaitu Kerajaan Mengwi. Perjuangan I Made Tibung dengan cara meminta bantuan kepada negara tetangga, dalam *KN* yaitu kepada Kerajaan Badung. Hal ini menunjukkan bahwa I Made Tibung memiliki pemikiran yang lebih maju dan tidak takut untuk meminta bantuan ke negara lain karena I Made Tibung menganggap di Kerajaan Badung bisa diperhitungkan sebagai aliansi. Nordholt (1996:105) menyinggung Badung merupakan daerah yang didekati pertama kali oleh Tibung pasca raja mengabaikan mereka, karena Badung berbatasan dengan Padang Luah serta di satu sisi merupakan satu saingan dari Mengwi.

Walaupun pada akhirnya I Made Tibung kalah. Tetapi, teks *KN* menjelaskan detail perjuangan I Made Tibung yang ingin menyetarakan kelas sosialnya dan ingin lepas dari tekanan serta kesengsaraan karena kebijakan pemerintah yang dibuat oleh Kerajaan Mengwi tersebut. Perjuangan dari I Made Tibung mampu mengerahkan pemikiran dan

mengerahkan orang-orang untuk menyerang Mengwi. I Made Tibung memiliki paham kesetaraan kelas yang harus diutamakan.

5. Penutup

Perlawanan antara kelas dominan dan subordinat dinarasikan dalam teks KN, melalui representasi Kerajaan Mengwi yang permasalahan pajaknya diatur secara sepihak oleh individu. Kebijakan pajak yang diterapkan mengarah pada eksploitasi ekonomi dan ketidakadilan, memicu pemberontakan dari masyarakat Padang Luah. Komodifikasi sumber daya alam seperti air, mencerminkan ideologi kapitalisme dan hegemoni yang dipraktikkan oleh Kerajaan Mengwi untuk mempertahankan dominasinya. Sementara, pemberontakan yang timbul akibatnya menunjukkan kesadaran kelas yang muncul di kalangan masyarakat Padang Luah, yang menuntut keadilan sosial dan kesetaraan dalam menghadapi penindasan.

Meskipun pada akhirnya I Made Tibung dan pasukannya gagal dalam perjuangannya, narasi ini mencerminkan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh kelas penguasa. Tekanan pajak yang meningkat, eksploitasi hasil pertanian, dan penghalangan akses terhadap sumber daya air menggambarkan kesenjangan antara kelas atas dan bawah, yang mendorong terjadinya konflik. Perjuangan ini, meskipun berakhir tragis, menggambarkan upaya masyarakat untuk memperoleh keadilan dan melawan penindasan yang mengekang kehidupan mereka.

Hal ini dapat menjadi refleksi pembelajaran untuk kehidupan masyarakat saat ini. KN menjadi refleksi pentingnya kesadaran sosial, keadilan ekonomi, serta perlunya tindakan kolektif dalam menghadapi ketidakadilan. Dalam konteks masyarakat masa kini, hal ini menjadi ajakan untuk lebih peduli terhadap sesama, menuntut kebijakan yang adil, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Aini, J., Burhanudin, B., & Saharudin, S. (2021). Konstruksi Perempuan Dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2196>
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Guna Yasa, P. E. (2020). Sastra Panaweng Gering. *Suara Saking Bali*.
- Huda, I., Siddiq, A., & Widiyanto, A. A. (2019). *Pemuda Nu dalam Pusaran Wacana Anti Komunisme: Sebuah Pergolakan Ideologi* (Vol. 13, Nomor 2). <https://www>.
- Jaya Prawira, P. P. A. (2023). Jelajah Historiografi Tradisional dalam Naskah Koleksi Unit Lontar Universitas Udayana. Dalam *Khazanah Pernaskahan Nusantara: Rekam Jejak dan Perkembangan Kontemporer*. Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.909.c772>
- Larson, C. U. (1998). *Persuasion: Reception and Responsibility*. Wadsworth Publishing Company.
- Nordholt, H. S. (1992). Origin, Descent, and Destruction: Text and Context in Balinese Representations of the Past. *Indonesia*, 54, 27. <https://doi.org/10.2307/3351164>
- Nordholt, H. S. (1996). *The Spell of Power: A History of Balinese Politics 1650-1940*. KITLV Press.
- Patria, N., & Arie, A. (1999). *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*. Pustaka Pelajar.
- Putri, P. A. S., Suteja, I. W., & Puspawati, L. P. (2017). *Kidung Nderet Analisis Struktur dan Nilai*. 18, 285–293.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Belajar.
- Suada, I. N. (2013). *Bali dalam Perspektif Sejarah dan Tradisi*. Paramita.
- Sumardika, I. W. P. (2019). Kidung Tunjung Biru: Metrum dan Makna yang Terkandung Di Dalamnya. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 10(2), 181. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v10i2.583>
- Surdaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Tami, R., Zurmailis, Y. N., & Nadhirah, A. (2021). *Hegemoni (Negosiasi dan Konsensus Produk Budaya Indonesia)*. Alauddin University Press.

Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. PT. Dunia Pustaka Jaya.

Vidiyanti, M. O. (2018). Pergolakan Ideologi dalam Novel Terjemahan Yang Maha Kecil Karya Arundhati Roy: Kajian Hegemoni Gramsci. *Kandai*, 14(2), 257. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2.721>

Wellek, R. (2014). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.